



Budaya Ekonomi Pengrajin Gula Merah Di Desa Lembang Lohe Kabupaten Bulukumba

Abdul Rahman^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Info Artikel

Masuk:

10 Jan 2024

Diterima:

15 Jan 2024

Diterbitkan:

22Jan 2024

Kata Kunci:

Budaya ekonomi,
Gula merah,
Tindakan ekonomi

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui budaya ekonomi para pengrajin gula merah di Desa Lembang Lohe dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimilikinya baik sumber daya lahan berupa pohon kelapa maupun sumber daya manusia yang mengandalkan anggota keluarga masing-masing. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengelaborasinya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembuatan gula merah merupakan pekerjaan yang diwarisi secara turun temurun. Bertahannya usaha pembuatan gula merah ini didasari oleh tindakan rasional dari para pengrajin, dimana hasil pendapatan dari usaha gula merah lebih besar dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk kelapa batok ke pasar. Agar usaha ini tetap bertahan dalam menopang kebutuhan rumah tangga, maka pengetahuan pembuatan gula merah diajarkan kepada anak-anaknya dengan mengajak mereka terlibat dalam proses pembuatan gula merah.

PENDAHULUAN

Sejak dulu Negara Indonesia telah dikenal sebagai Negara Agraris, sebagian besar masyarakat Indonesia mendominasi di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama yaitu sektor pertanian. Petani dan pedesaan merupakan satu kesatuan yang tidak akan pernah lepas. Selain sebagai sumber perekonomian masyarakat pertanian juga merupakan suatu identitas yang mencerminkan sebuah nilai-nilai serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat pedesaan (Lailatussyukriyah, 2015). Meski Indonesia memiliki perbedaan suku, adat, kepercayaan, agama, status sosial, dan lain sebagainya, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan Indonesia menjadi tercerai berai melainkan negara yang harmonis. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia (Abidin & Saebani, 2014). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini nampak jelas dalam segala aktivitas manusia sehari-hari yang tidak terlepas dari interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang berlangsung antar sesama manusia ini menciptakan sistem kekerabatan di dalamnya. Terciptanya sistem kekerabatan ini menimbulkan perasaan untuk saling membantu satu sama lain dalam berbagai aktivitas masyarakat, terutama mereka yang bermukim di wilayah pedesaan (Yuliati & Purnomo, 2003).

Sebagian besar studi tentang masyarakat pedesaan berfokus pada aspek sosial ekonomi. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat Indonesia yang sangat rentan dilanda kemiskinan (Supriatna, 2000). Kemiskinan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang melemahkan kemampuan masyarakat dalam membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu ketertinggalan dan kemiskinan merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan masyarakat pedesaan (Daulay, 2009). Dalam konteks pembangunan negara bangsa (*nation-state*) kemiskinan harus dipandang sebagai masalah kolektif karena ragam dampak yang ditimbulkannya berpengaruh efektif terhadap pembangunan nasional maupun pembangunan daerah.

Desa menjadi bagian vital yang tidak dapat dipisahkan dalam hirarki struktur bernegara, karena pada hakikatnya tidak akan ada suatu negara tanpa memiliki bagian-bagian terkecil yang dalam konteks negara Indonesia biasa disebut desa. Desa atau sebutan lain yang beragam disebut sebagai *self governing community* karena di Indonesia pada mulanya merupakan komunitas lokal yang mempunyai batas-batas wilayah, dihuni oleh sejumlah penduduk, dan mempunyai adat istiadat untuk mengelola daerahnya sendiri. Desa dengan pemerintahannya mengalami perkembangan dan pasang surut. Mulai dari Orde Lama, Orde Baru, hingga kini yang terakhir adalah Masa Reformasi sampai sekarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing rezim penguasa yang menjadi kepala negara dan kepala pemerintahan memberikan pengaruh pada pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan desa. Begitu pula, dengan adanya pengakuan yang diiringi dengan pemberian kewenangan kepada desa sebagai daerah yang otonom untuk menyelenggarakan pemerintahannya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sofyan, n.d.).

Desa merupakan suatu otoritas terendah dalam system pemerintahan Republik Indonesia. Desa memiliki otonomi dalam membangun dan menjalankan roda pemerintahannya sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah berbagai konsep dilakukan oleh pemerintah pusat dalam membangun desa. Mulai dari zaman orde lama, orde baru dan orde reformasi. Konsep pembangunan di desa menjadi prioritas dalam pembangunan, bagaimana agar desa dan masyarakatnya bisa membangun dan mandiri serta bisa menyelesaikan problem-problem pembangunan. Sentuhan pembangunan desa terus dilakukan mulai dari zaman orde lama, orde baru sampai saat ini pasca reformasi. Berbagai sentuhan terus dilakukan dalam upaya memberdayakan desa dan masyarakatnya, berbagai jenis program pembangunan dilakukan oleh setiap rezim pemerintahan (Sofyan, n.d.).

Namun demikian, berbagai upaya pembangunan untuk mengatasi masalah kemiskinan harus bertumpu pada basis kemampuan masyarakat yang terdampak kemiskinan tersebut. Pada dasarnya, setiap golongan masyarakat, termasuk masyarakat miskin masih memiliki potensi sumber daya sosial yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi kemiskinan (Frank, 1984). Sumber daya sosial atau capital sosial tersebut antara lain berupa system nilai, norma-norma perilaku, etika sosial, institusi budaya, jaringan sosial, kepercayaan lokal, gotong royong, dan saling percaya yang telah bertahan dan terbukti mampu mengintegrasikan masyarakat. Menurut Francis Fukuyama, modal sosial memiliki perubahan yang berlangsung cepat karena intervensi kapitalisme pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil manfaat positif dan tidak termarginalisasi dari proses perubahan tersebut (Usman, 2018). Di Sulawesi Selatan khususnya di pedesaan mereka lebih dominan masyarakatnya bertani, alasannya karna bidang pertanian merupakan salah satu kegiatan manusia yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok yakni kebutuhan pangan. Karena kegiatan ini sangat dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan pokok agar dapat di dapatkan hasil yang maksimal, manusia perlu melakukan pengelolaan tanaman secara tepat, Misalnya untuk daerah dataran rendah.

Di Desa Lembang Lohe terletak di bagian Timur di Kabupaten Bulukumba dengan kondisi alam perbukitan dan lahan pertaniannya. Tempat tinggal di daerah ini terkenal dengan lahan Taninya yang luas. Hal ini yang membuat kehidupan mereka sangat bergantung dengan hasil taninya. Disinilah tersimpan sejuta rejeki bagi masyarakat lokal yang mengandalkan suatu sumber daya alam yang dijadikan tumpuan perekonomian mereka seperti *Assara' Golla*. sebagai masyarakat petani yang hidupnya bergantung dari hasil pertanian maka bertani merupakan suatu rutinitas yang dilakukan masyarakat Desa Lembang Lohe yang mereka lakukan setiap hari pada saat mereka bertani mereka sangat bergantung dengan suatu tradisi yang di lakukan untuk melakukan suatu kegiatan bertani ataupun seperti pembuatan gula merah yang dimana pembuatan gula merah tersebut hasil buah dari kekayaan alam yang dimiliki daerah tersebut. Dan dimana daerah tersebut mempunyai suatu ilmu yang digariskan untuk generasi penerusnya seperti ilmu pembuatan gula merah yang masih eksis dikalangan masyarakat Desa Lembang Lohe untuk dikembangkan menjadi suatu aset bagi keberlangsungan hidup mereka yang didapatkan dari transefer ilmu atau *pasang*.

Di Desa Lembang Lohe masyarakatnya lebih dominan bermata pencaharian sebagai petani kelapa, Desa Lembang Lohe memiliki suatu potensi sumber daya alam yang dimana suatu tanaman kelapa dapat tumbuh subur di daerah tersebut. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan suatu keunggulan ini, Desa Lembang Lohe mayoritas mengembangkan lahanya dengan tanaman kelapa. Yang sampai saat ini tanaman kelapa tersebut ini menjadi suatu andalan mata pencaharian masyarakat dengan bertani kelapa. Yang dimana kelapa yang banyak di kembangkan di daerah tersebut iyalah kelapa hibrida yang mempunyai keunggulan karena tinggi rata-rata pohon kelapa tersebut hanya kurang lebih 10 meter dengan hasil buah yang cukup melimpah. Dan ini sangat jelas masyarakat lebih mudah untuk mengelolah kelapa tersebut.

Seiring perkembangan zaman yang dimana kebutuhan suatu masyarakat menjadi meningkat membuat masyarakat sekitar harus mendapatkan penghasilan yang lebih untuk menopang kebutuhan perekonomian mereka. Sebagian masyarakat Desa Lembang Lohe melakukan suatu pergeseran usaha taninya. Seperti yang kita ketahui masyarakat Desa Lembang Lohe mayoritas mengandalkan suatu produksi dari hasil pertanian kelapa tersebut yang kini masyarakat Desa Lembang Lohe melakukan suatu pergeseran usaha pemanfaatan dari hasil tani kelapa menjadi pembuatan gula merah yang dulunya masyarakat hanya mengandalkan buah kelapa untuk dijadikan penopang perekonomiannya tetapi kini masyarakat beralih dengan memproduksi gula kelapa.

Meski proses pengolahannya masih menggunakan cara tradisional namun daerah ini sudah dikenal sebagai daerah yang sebagian masyarakatnya melakukan pembuatan gula merah. Namun kebanyakan masyarakat yang membuat gula merah tinggal atau berada pada lokasi yang terpencil sehingga masyarakat mengalami keterbatasan informasi, dan kurangnya sumber daya manusia (SDM) di mana masih banyak petani gula merah yang buta huruf sehingga mereka tidak dapat menggunakan teknologi zaman sekarang atau tidak dapat menerima informasi dari media social, sehingga menjadi menghambat bagi mereka untuk memasarkan hasil gula yang mereka buat. Masyarakat Desa Lembang Lohe mereka mengandalkan warisan leluhur mereka dalam melangsungkan hidupnya, para pembuat gula merah masih melangsungkan hidupnya dengan prinsip *sikamase-mase*. Itu dikarenakan karna minimnya pengetahuan masyarakat tentang teknologi yang modern seperti yang sekarang ini. Melihat dengan minimnya akses terhadap informasi namun sarat akan pengetahuan lokal yang dimiliki pembuat gula merah, maka penelitian bermaksud untuk menelaah secara mendalam mengenai budaya ekonomi para pengrajin gula kelapa di Desa Lembang Lohe dalam memanfaatkan segala potensi sumber daya yang dimilikinya, baik untuk sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat di artikan sebagai pendekatan yang dapat menghasilkan data, tulisan, tingkah laku yang didapat dari yang diamati (Ikbar, 2012). Berkenaan dengan penelitian ini sebagai studi deskriptif maka peneliti ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat pembuat gula merah. Lokasi penelitian di lakukan di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi serta berbagai keterangan dan atau masukan dari informan melalui wawancara yang mendalam dalam rangka menggali informasi kehidupan sosial masyarakat pembuat gula merah. Adapun data sekunder adalah sumber dari literatur yang terkait dengan masalah yang peneliti angkat. Dalam sebuah proses pelaksanaan penelitian tidak pernah terlepas dari referensi yang di gunakan. Referensi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi terhadap penelitian yang di lakukan. Data primer diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Data primer tersebut dielaborasi dengan menggunakan hasil penelitian maupun kajian pustaka yang ada dalam kelompok data sekunder. Hasil elaborasi antara data primer dan data sekunder kemudian dianalisis, kemudian dituangkan dalam narasi tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Keseharian Pengrajin Gula Merah

Berbicara mengenai awal mula usaha pembuatan gula merah di Desa Lembang Lohe yang dimana bagaimana masyarakat menerapkan suatu ilmu atau pengetahuan baru dalam hal pengelolaan lahan tani kelapa dengan mengubahnya menjadi produksi baru yang sangat sangat menjanjikan. Hal ini yang dijelaskan narasumber bernama Juma' mengatakan bahwa:

Ini yang pertama yang membuat gula merah adalah saya, sudah 20 tahun yang lalu saya memulai usaha begini. Dulunya kelapa hanya buahnya saja yang di jual dengan masa panen sebulan sekali. Tetapi semenjak usaha gula merah setiap hari saya dapat menjual gula merah. Saya mendapat ilmu membuat gula merah dari nenek moyang saya yang mengajari saya membuat gula merah ,tetapi dulunya gula merah yang dibuat hanya untuk di konsumsi saja bukan untuk di perjual belikan karena dulu produksinya hanya sedikit.

Sudah dijelaskan oleh narasumber di atas bahwa awal mula pembuatan gula merah yaitu di mulai oleh nenek moyang terdahulu yang di transfer ke anak cucunya sehingga dalam kurun waktu 20 tahun terakhir masyarakat Lembang Lohe memulai produksi gula massal untuk diperjual belikan, karena yang dulunya kelapa itu hanya buahnya saja yang dijadikan suatu penghasilan tetapi sekaran telah beralih ke pembuatan gula merah yang hasilnya menurut masyarakat Desa Lembang lohe cukup membantu. Hal ini juga diungkapkan oleh informan Kaharuddin yang berusia 49 tahun saat wawancaranya menyampaikan bahwa:

Pertama kali saya mengetahui pembuatan gula merah yaitu karena diajari oleh orang tua saya yang mengajari saya menyadap nira kelapa lalu memasaknya menjadi gula merah, jadi mulai saat itu saya bisa membuat gula merah. Karena gula merah lebih mempunyai nilai jual tinggi di bandingkan hasil dari jual buah kelapa, karena dari harga satu biji gula merah di bandrol seharga Rp.10.000/ biji.”

Dari hasil wawancara diatas bersama bapak Kaharuddin bahwa awal mula dalam usaha pembuatan gula merah yang di lakukan masyarakat ialah karena dari segi nilai jualnya hasil dari gula merah dari kelapa lebih tinggi dari pada hasil jual buah kelapa itu saja. Dan di mana ilmu itu di dapatkan dari orang tua terdahulu yang dulunya orang tua terdahulu hanya mengajari anak cucunya untuk membuat gula merah hanya untuk di konsumsi bukan untuk di jual. Awal mula pembuatan gula merah yang di lakukan oleh masyarakat Desa Lembang Lohe bahwa awal mula pembuatan gula merah yang ada di Desa Lembang Lohe ialah di mulai oleh para pendahulu atau orang tua terdahulu masyarakat Desa Lembang Lohe , yang dimana dulunya mereka membuat gula merah hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa melakukan penjualan. Tetapi produksi yang mulai di lakukan dalam hal ingin menjadikan produksi gula merah sebagai poros penghasilan masyarakat itu di mulai dalam kurung 20 tahun yang lalu. Di mana pada masa itu masyarakat Desa Lembang Lohe melakukan suatu produksi massal dalam hal ingin mengembangkan suatu prodak baru dalam hal pengelolaan kelapa tersebut , karena dimana Desa Lembang Lohe memiliki suatu sumber daya alam yang sangat melimpah yaitu salah satunya pohon kelapa. Yang seperti kita ketahui masyarakat Desa Lembang Lohe yang dulunya hanya memanfaatkan buah kelapa yang dijadikan suatu alat jual beli tetapi seiring dengan dengan kebutuhan masyarakat yang ingin mencapai nilai lebih dari hasil kelapa tersebut mereka bergeser menjadi pembuat gula merah.

Pembuatan gula merah oleh masyarakat Desa Lembang Lohe dinilai lebih mendatangkan keuntungan dibandingkan dengan hasil penjualan buah kelapa. Namun hal itu bukan berarti bahwa buah kelapa diabaikan begitu saja. Akan tetapi buah kelapa yang mereka peroleh tetap mendatangkan manfaat ekonomi karena dapat dijual ke pasar terdekat atau diolah untuk menghasilkan minyak goreng. Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Desa Lembang Lohe yang dapat dimanfaatkan untuk persediaan bahan makanan dalam lingkungan keluarga. Kegiatan usaha gula merah di Desa Lembang Lohe tidak dapat dilepaskan dari tindakan rasional instrumental. Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang akan digunakan dan tujuan

yang akan dicapai secara rasional. Tindakan ini ditentukan secara matang melalui penghimpunan informasi, menandai kemungkinan-kemungkinan maupun hambatan-hambatan yang ada, serta memperhitungkan konsekuensi yang mungkin muncul dari pilihan tindakan yang satu dengan yang lainnya. Dari sini, tindakan rasional instrumental dapat melihat pertimbangan efisiensi dan efektivitas suatu tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan yang berkaitan dengan pilihan ini ialah untuk memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Atas dasar pertimbangan bahwa usaha pembuatan gula merah dirasa memiliki dan mendatangkan keuntungan secara ekonomis maka, usaha ini diupayakan untuk berlangsung secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan pembinaan terhadap anak-anak mereka dalam hal transfer pengetahuan yang berkaitan dengan pembuatan gula merah yang berbahan dasar dari kelapa. Berbicara mengenai proses pewarisan yaitu suatu proses, perbuatan atau cara mewariskan suatu hal dalam hal ini adalah keterampilan dalam membuat gula merah, jadi bagaimana para orang tua terdahulu atau nenek moyangnya mewariskan keterampilannya dalam pembuatan gula merah kepada keturunannya langsung ataupun orang lain yang ingin belajar mengenai bagaimana cara membuat gula merah dengan baik. Salah satunya adalah dengan mengajarkan sejak dini cara-cara menyadap nira sampai melakukan proses pematangan sehingga menjadi suatu produk gula merah. Selain mengajarkan dari sejak dini, alasan yang lain paling utama tentunya adalah untuk memberi warisan suatu pemanfaatan sumber daya alam yang sangat berpotensi di Desa Lembang Lohe. Seperti yang di kemukakan oleh informan Suriani (37)

Disini kita mengajarkan anak-anak dari dini membuat gula merah mulai dari menyadap nira, memberikan pengawet alami dari tumbuh-tumbuhan sampai memasak gula merah dan mencetak gula merah. Disini kita mengajarkan anak-anak membuat gula merah agar ilmu tentang pembuatan gula merah tidak putus ke generasi anak-anak sekaran. Apalagi disini kita diberikan oleh Tuhan suatu kesuburan lahan sehingga kelapa dapat bertumbuh sangat baik.

Dari hasil wawancara di atas bahwa sangat penting untuk mengajarkan anak-anak mengenai keterampilan untuk membuat gula merah karena apalagi hal tersebut tergolong hal yang positif dan baik untuk anak-anak agar saat dewasa memiliki bekal keterampilan dalam hal mengelola sumber daya alam dengan baik dan bijak. Hal serupa juga di kemukakan oleh informan Hajrah (39) bahwa sejak dini orang tua memang sudah harus merencanakan atau mempersiapkan dan mengajarkan anak-anak akan hal-hal yang bersifat positif seperti keterampilan pembuatan gula merah yang dapat berguna bagi masa depan anak-anaknya nanti. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Jusman (36) sebagai berikut :

pasti hal ini saya ajari ke anak saya apalagi karena tidak ada salahnya mengajari anak-anak dalam hal pembuatan gula merah. Karena supaya nanti di masa yang akan datang anak-anak bisa membuat gula merah meskipun tanpa melakukan suatu produksi gula merah yang untuk dijual. Yah anak saya saya ajari membuat gula merah jika setelah pulang sekolah dengan cara mengajarkannya membantu saya membuat gula merah.

Dari hasil wawancara bersama bapak Jusman di atas bahwa orang tua yang memang selalu peduli terhadap masa depan anaknya akan selalu memikirkan dari sekaran hal-hal apa saja yang memang benar-benar terbaik dan berguna untuk anaknya di masa depan nanti. Proses pewarisan pengetahuan mengenai pembuatan gula merah dapat di simpulkan bahwa proses pewarisan keterampilan pembuatan gula merah di lakukan dengan mengajarkan anak dari sejak dini dalam pembuatan gula merah dengan baik. Dimana mereka mengajarkan bagaimana menyadap nira, memasak nira sampai mencetak gula kelapa yang memiliki suatu kualitas yang baik. Dimana orang tua mereka mentransfer ilmunya di luar pendidikan formal atau informal karena pengetahuan pembuatan gula merah mereka dapatkan bukan dari bangku sekolah formal tetapi ilmu yang mereka dapatkan murni dari interaksi sehari-hari dalam pekerjaan orang tuanya membuat gula merah dan sang anak dapat melihat atau di ajarkan oleh orang tuanya mengenai ilmu pembuatan gula merah. Dan selain itu orang tua sangat berfikir agar kelak anaknya tidak hanya memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi juga dapat memiliki suatu keterampilan yang mereka dapatkan dari pendidikan nonformal dalam pembuatan gula merah sehingga dapat menjadi suatu bekal masa depan bagi anaknya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Usaha Gula Merah

Pembuatan gula merah di Desa Lembang Lohe merupakan salah satu poros perekonomian masyarakat di mana tidak bisa di pungkiri bahwa masyarakat Desa Lembang Lohe telah mengandalkan suatu sumber daya alam yang diolah sejak puluhan tahun lalu yang menjadi suatu potensi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Desa Lembang Lohe. Tetapi dimana dalam hal suatu usaha yang dilakukan suatu masyarakat atau kelompok tertentu pasti tidak lepas dari bayangan suatu penghambat ataupun pendukung dalam melakukan usaha tersebut. Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pembuatan gula merah wawancara yang dikemukakan oleh informan mengenai faktor pendukung dan penghambat.

Adapun yang berkaitan dengan faktor pendukung ialah mengenai suatu usaha dimana memiliki suatu faktor pendukung yang berperan penting dalam hal melancarkan atau mengsucceskan suatu usaha yang dilakukan masyarakat atau kelompok tertentu seperti halnya usaha yang di lakukan oleh masyarakat Desa Lembang Lohe dalam hal usaha pembuatan gula merah adalah sebagai berikut:

1. Lahan

Potensi desa memiliki arti segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat dan tersimpan di desa. Tentunya sumber daya tersebut bisa dimanfaatkan untuk kelangsungan dan perkembangan desa. Adapun potensi desa salah satunya dalam bentuk pertanian. Seperti yang diketahui bersama, desa memiliki tanah yang begitu subur sehingga cocok dijadikan untuk pertanian. Tanah tersebut bisa ditanami berbagai macam produk alam agar manusia bisa memenuhi kebutuhan utamanya. Produk pertanian ini bisa berupa padi, sayuran, dan lain sebagainya. Tentu saja pertanian ini sangat jarang ditemui di kota, karena di kota sendiri sudah dijadikan infrastuktur untuk pembangunan rumah, kantor, apartement, tempat rekreasi, dan lain sebagainya. Karena pertanian ini begitu penting, maka bisa dikembangkan dengan baik. Peran pemerintah desa tentunya sangat diperlukan untuk menjamin kesejahteraan para petaninya.

Tidak hanya itu, kualitas hasil pertanian pun perlu dilengkapi dan didukung dari mulai pemberian pemilihan bibit terbaik, penggunaan pupuk yang berkualitas, mesin atau alat-alat pertanian yang memadai, serta pendistribusian hasil pertanian ke kota dengan alur yang jelas dan menguntungkan petani itu sendiri. Lahan pertanian adalah lahan yang ditunjukkan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan pertanian merupakan sumber daya utama pada usaha pertanian. Dalam konteks sonasi lahan lahan pertanian merujuk kepada lahan yang di gunakan untuk aktifitas pertanian dan tidak bergantung pada jenis dan kualitas lahan. Lahan usaha tani adalah lahan di darat maupun di air yang di gunakan untuk usaha budi daya tanaman, budi daya perairan peternakan, termasuk lahan tempat pemrosesan hasil. Lahan usaha tani adalah fasilitas produksi yang paling mendasar.

Lahan usaha tani bisa di miliki dan dioprasikan oleh individu, keluarga, komunitas, hingga perusahaan. Sebuah lahan usaha tani bisa seluas kurang dari 1 Hektar hingga beberapa hektar. Seperti yang dikemukakan oleh Juma' sebagai berikut:

salah satu pendukung usaha gula merah disini adalah kesuburan tanah karena Tuhan memberi kita reski yang dimana kita diberikan kesuburan tanah sehingga pohon kelapa tumbuh subur, disini banyak lahan yang ditumbuhi pohon kelapa sehingga masyarakat disini mengelolah tumbuhan kelapa menjadi gula merah.

Dari hasil wawancara diatas bahwa yang menjadi faktor utama pendukung dalam hal pembuatan gula merah iyalah lahan pertanian, yang dimana banyaknya suatu lahan pertanian yang di tumbuh subur pohon kelapa yang menjadi bahan utama suatu produksi gula merah dan dimana masyarakat akan selalu sadar dan bersyukur dimana dia telah diberikan karunia kesuburan tanah oleh Tuhan sehingga masyarakat dapat menjadikan suatu lahan tersebut menjadi usaha kegiatan ekonominya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Sapri (37) adalah sebagai berikut:

Di sini lahan menjadi andalan nomor satu untuk melakukan usaha pembuatan gula merah karena mayoritas lahan disini di penuhi dengan kelapa yang tumbuh subur walaupun tak dirawat secara spesial yang membuktikan bahwa lahan di daerah ini adalah suatu lahan yang subur.

Dari hasil wawancara bersama Sapri bahwa yang menjadi tolak ukur masyarakat sehingga melakukan suatu usaha produksi gula merah ialah tidak lain tidak bukan adalah suatu kesuburan lahan yang memang dapat di andalkan dan masyarakat menyakini bahwa lahan mereka memiliki tingkat kesuburan tinggi dalam hal pertanian kelapa yang meskipun tanpa melakukan perawatan spesial inilah yang menjadi alasan yang sangat kuat bagi masyarakat karena lahan yang ada di daerah tersebut memiliki suatu nilai tambah bagi masyarakat Desa Lembang Lohe.

2. Penghasilan

Memajukan perekonomian di desa adalah tugas yang sangat penting. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat pedesaan. Dalam memutar roda perekonomian, jelas ada perbedaan yang jauh antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Ekonomi masyarakat desa ditopang oleh beberapa sektor pendapatan. Semua sektor inilah yang harus ditingkatkan agar ekonomi masyarakat desa bisa maju dan berkembang. Dalam konsep sosial ekonomi salah satu aspek yang penting adalah penghasilan atau pendapatan. Penghasilan atau pendapatan adalah upah yang di peroleh dari bekerja yang kemudian dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu dari usaha sendiri maupun upah dari bekerja dengan mengandalkan kemampuan, sehingga dari situ apakah penghasilan tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari atautkah justru masih kurang. Seperti yang di kemukakan oleh informan Abdul salam (25) bahwa penghasilan dari pembuatan gula merah dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Karena menurutnya belum adanya beban yang terlalu berat dalam keluarganya.

Pendapatan dari hasil usaha gula merah bisa mencukupi karena anak saya baru dua yang satu sekolah di SMA yang satunya lagi masih balita jadi tidak banyak biaya yang keluar karena baru satu yang sekolah, jadi hasil penjualan gula merah sekaran ini mencukupi biaya rumah tangga dan selebihnya dapat di tabung.”

Dari hasil wawancara di atas dapat bahwa penghasilan dari pembuatan gula merah sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena tanggungannya hanya satu anak yang sekolah sehingga penghasilan dari penjualan gula merah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

3. Gotong Royong

Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Sehingga jika diartikan secara harafiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Koentjaraningrat, 1985). Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Gotong royong merupakan sikap hidup, cara kerja, dan kebiasaan yang sudah dikenal bangsa Indonesia secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Dalam gotong royong, orang menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan saling berbagi tugas dan saling tolong menolong, kebersamaan menjadi strategi dalam kehidupan sehari-hari.

Gotong royong adalah bekerja secara kelompok antara sejumlah masyarakat untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, atau dalam arti lain gotong royong dapat juga diartikan sebuah prinsip kerja sama, dimana sekelompok orang di dalamnya dapat saling membantu tanpa imbalan langsung yang di terima yang hasilnya untuk kepentingan bersama. Seperti yang di kemukakan oleh informan Sapri (37), sebagai berikut :

Disini masyarakat ketika mau bekerja selalu bekerja sama dalam hal melakukan suatu pekerjaan seperti dalam pembuatan tangga kita bergotong royong membuat tangga sehingga pekerjaan itu menjadi ringan. Tangga dalam urusan usaha pembuatan gula merah sangatlah penting, karena kita bisa memanjat batang pohon kelapa harus menggunakan tangga. Pohon kelapa di sini tingginya mencapai sekitar 15 sampai 20 meter bahkan lebih, sehingga terkadang kita membutuhkan dua batang bambu yang disambung untuk dijadikan tangga.

Dari hasil wawancara di atas bahwa kerja sama antara pembuat gula merah sangat terjalin erat mengandalkan kerja sama dalam hal mempermudah usahanya tersebut mereka saling membantu para pembuat gula merah seperti pengadaan tangga untuk memanjat pohon kelapa yang mereka buat secara gotong royong sehingga dapat mempercepat suatu proses pembuatan tangga tersebut karena banyaknya andil tangan para pembuat gula merah. Hasil pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya dalam hal pembuatan tangga, tetapi dilakukan pula dalam pengumpulan kayu bakar. Untuk memasak air nira kelapa sampai menjadi adonan gula membutuhkan kayu yang tidak sedikit. Karenanya masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin gula kelapa saling bahu membahu mengumpulkan kayu bakar, terutama yang berukuran besar dari hutan sekitar. Gotong royong pun dilakukan dengan cara bekerja sama dalam membersihkan lahan-lahan yang ditumbuhi pohon kelapa.

Dalam melakoni berbagai macam usaha tentu ada saja faktor yang bisa menghambat. Selain faktor pendukung usaha pembuatan gula merah juga tidak lepas dari faktor penghambat, yang dimana menjadi masalah bagi para pembuat gula merah yang ada di Desa Lembang Lohe, adapun faktor penghambat yang ada di Desa Lembang Lohe adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Yang dimana pendidikan terbagi atas 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dimana para pembuat gula merah menemui kendala didalam pendidikan tersebut. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Informan Kaharuddin (49) sebagai berikut:

Saya kasihan tidak tau membaca karena sekolah saya hanya sampai ke jenjang SD itupun tidak lulus di jenjang sekolah SD. Jadi saya tidak tau membaca sampai sekarang biasa ada suatu acara desa mengenai sosialisasi pengembangan gula merah tetapi saya tidak tau membaca. Jadi apa yang diperlihatkan pemerintah saya tidak tau membacanya.

Dari wawancara di atas bahwa kendala masyarakat dalam hal pengembangan produksi gula merah ialah suatu pendidikan yang dimana mereka tidak tau membaca sehingga mereka tidak mampu mengaplikasikan suatu metode atau ilmu pengembangan produksi gula merah yang dilakukan oleh pemerintah yang terkait. Yang menjadi kendala bagi para pembuat gula merah ialah pendidikan dimana mereka tidak dapat mengembangkan usaha pembuatan gula merahnya karena minimnya pengetahuan moderenitas yang mereka miliki karena dulunya masyarakat Desa Lembang Lohe tidak menekankan dirinya untuk menimba ilmu di bangku sekolah sehingga mereka minim pengetahuan atau buta huruf. Seiring berjalannya waktu masyarakat telah sadar dengan kekurangan mereka yang tidak memiliki pengetahuan sehingga mereka sadar bahwa di era moderenitas saat ini membutuhkan suatu pengetahuan untuk mengembangkan taraf kehidupannya.

2. Teknologi

Salah satu pendukung perkembangan ekonomi desa adalah informasi. Akses informasi yang baik bisa memajukan perekonomian desa karena penduduk desa bisa belajar dari desa atau bahkan perkotaan lainnya. Sehingga apa yang sudah

berhasil di tempatkan di wilayah lain bisa dicoba di desa tersebut. Indikator perkembangan ekonomi desa bisa dilihat bagaimana informasi yang masuk di desa itu (Abadi, 2010). Apakah sudah baik atau belum, sangat jarang ditemukan sebuah desa dengan akses informasi yang minim namun bisa berkembang dengan pesat. Sebaliknya desa yang memiliki akses informasi mudah maka perkembangannya akan cepat. Oleh karena itu akses informasi sangat penting untuk dimiliki. Akses informasi tidak hanya terbatas dari satu tempat saja, melainkan bisa dari pemerintahan ke masyarakat, dari masyarakat ke pemerintahan atau dari satu desa ke desa lainnya dan dari berbagai pihak lainnya. Teknologi adalah keseleruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang di perlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Seperti yang di paparkan oleh informan Abu Bakar (39), sebagai berikut :

Disini kita tidak memakai teknologi-teknologi baru karena kita tidak tau memakainya seperti jika ingin menjual gula merah ada saya liat foto saja di Hp seperti yang diperlihatkan pemerintah yang dia katakan jika ingin menjual gula merah jual saja lewat Hp supaya banyak pembeli dapat melihatnya.

Dari wawancara diatas bahwa masyarakat tidak menggunakan teknologi untuk menunjang suatu produksi dalam hal pemasaran karena mereka tidak mengetahui untuk menggunakannya, dimana sebenarnya mereka dapat menunjang suatu penghasilannya jika mereka dapat menggunakan teknologi agar dapat memasarkan hasil produksinya dengan baik. Hasil beberapa wawancara di atas yang di lakukan bersama informan dapat disimpulkan bahwa dimana faktor penghambat yang dialami masyarakat dalam hal pembuatan gula merah ialah dimana mereka terkendala dari segi sumber daya manusia atau pengetahuan mereka dalam menggunakan suatu teknologi untuk menunjang suatu produksi mereka. Masyarakat pembuat gula merah tidak dapat mengaplikasikan suatu ilmu baru yang sebenarnya dapat menunjang suatu produksi mereka karena mana setiap mereka menerima suatu penyuluhan yang di lakukan oleh pemerintah mereka tidak dapat memahaminya jika tidak diarahkan secara langsung apalagi hanya memberikan buku pemahaman yang dimana mereka jelas tidak dapat memahaminya karena mereka tidak tau membaca atau buta huruf.

Meskipun para pengrajin gula merah belum memanfaatkan teknologi informasi, terutama dalam hal pemasaran bukan berarti mereka menyerah terhadap kondisi tersebut. Memang sebagaimana yang terjadi pada masyarakat yang sudah melek teknologi informasi, mereka sudah memasarkan hasil-hasil produksi mereka dengan menyebar di media sosial. Lain halnya dengan para pengrajin gula merah di Desa Lembang Lohe, mereka melakukan pemasaran terhadap produksi gula merah dengan membawanya ke pasar terdekat, atau menunggu para pedagang yang langsung datang mengambil gula tersebut di rumah mereka.

KESIMPULAN

Awal mula dari pembuatan gula merah dilakukan oleh para pendahulu atau nenek moyang mereka yang dimana dulunya mereka membuat gula merah dengan tujuan hanya untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari saja tetapi dalam kurung 20 tahun terakhir sebagian masyarakat desa Lembang Lohe menjadikan suatu usaha pembuatan gula merah sebagai poros penghasilan mereka. Proses pewarisan pengetahuan pembuatan gula merah dilakukan kepada keturunannya yang dilakukan dengan mengajarkan dari sejak dini pembuatan gula merah yang baik yang dimana orang tua mereka berfikir agar keturunannya kelak selain pendidikan tinggi juga dapat memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pembuatan gula merah yang bisa mereka salurkan atau mereka gunakan untuk bekal masa depannya nanti. Selain itu proses pewarisan tersebut bertujuan untuk mempertahankan pelestarian pembuatan gula merah.

Faktor pendukung dan penghambat pembuatan gula merah yang ada di Desa Lembang Lohe adalah dimana sumber daya alam yang melimpah yang dapat dimaksimalkan dengan baik oleh masyarakat dan dimana masyarakat Desa Lembang Lohe memiliki suatu budaya gotong royong yang dilakukan oleh para masyarakat pembuat gula merah. Dalam hal memenuhi kebutuhannya dengan melakukan suatu produksi pembuatan gula merah yang menunjang penghasilan masyarakat. Dan dimana faktor penghambat pembuatan gula merah ialah sumber daya manusia yang kurang sehingga dimana mereka tidak dapat menggunakan teknologi-teknologi yang baru yang dapat menunjang hasil produksi pembuatan gula merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F. (2010). *Kepemimpinan Kreatif Tokoh Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daulay, M. (2009). *Kemiskinan Pedesaan*. Medan: USU Press.
- Frank, A. G. (1984). *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pulsar.
- Ikbar, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lailatussyukriyah, L. L. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *SEUNEUBOK LADA*, 2(1), 1–8.

Sofyan, J. (n.d.). *Membangun Ekonomi Desa*. Pangkalpinang: babel.prov.go.id. Retrieved from https://babelprov.go.id/artikel_detil/membangun-ekonomi-desa

Supriatna, T. (2000). *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.